

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹ Untuk mencapai tujuan nasional tersebut perlu dilaksanakan secara terencana, terprogram, dan berkesinambungan oleh seluruh institusi atau lembaga yang terkait dengan pendidikan.

Sekolah merupakan salah satu lembaga yang diharapkan mampu untuk menghasilkan manusia yang berkualitas maka penyelenggaraan pendidikan di sekolah harus didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas, berdedikasi tinggi, kreatif dan inovatif dalam menghadapi perubahan zaman.

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Indonesia*.

Guru merupakan faktor yang sangat berpengaruh dan dominan dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, karena itu perlu ditingkatkan kompetensi dan profesionalitasnya. Pemerintah telah berupaya dalam menempatkan guru sebagai tenaga professional yang diharapkan akan terjadi peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Kemudian guru dituntut menguasai kurikulum, mengelola kelas, menggunakan metode, menggunakan media, dan sumber belajar, penilaian proses dan hasil, serta mampu memanfaatkannya dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

Peran guru yang begitu besar dalam pendidikan menjadi faktor penting dalam menentukan tinggi rendahnya hasil belajar siswa. Posisi strategis guru dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan sangat dipengaruhi beberapa hal antara lain kemampuan profesionalnya, motivasi kerja, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian serta kesejahteraannya. Kedudukan yang strategis ini sebagai agen transformasi dalam dunia pendidikan harus mampu menjalankan tugas pokoknya yakni mengajar dan mendidik. Realisasi dari tugas ini secara nyata akan tampak dari kinerjanya di sekolah sebagai bukti profesionalismenya, karena dengan melihat sikap profesionalnya itu dapat dilihat pula kualitas dalam mengelola proses pembelajaran. Sehingga guru dituntut untuk meningkatkan kemampuan sikap, perilaku, pengetahuan dan keterampilan dari peserta didik.

Tugas dan kewajiban sebagai guru semakin berat dalam menghadapi kompetisi sistem pendidikan yang berkembang mengikuti perkembangan zaman, oleh karena itu harus adanya sikap disiplin, kreatif, inovatif dan bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas. Agar sikap-sikap ini bisa

ditegakkan, maka perlu diadakan supervisi secara optimal oleh kepala sekolah sebagai atasan langsung. Untuk melaksanakan tugas supervisi, maka kepala sekolah harus menguasai kompetensi supervisi sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 tahun 2007 tentang standar Kepala Sekolah/Madrasah.² Dengan melaksanakan supervisi secara terprogram dan kontinyu akan dapat mengetahui kesalahan atau kelemahan guru dalam proses pembelajaran di kelas. Selanjutnya ditindaklanjuti melalui pembinaan dan mencari solusi untuk memecahkan masalah yang dihadapi guru agar pada akhir proses pembelajaran berjalan baik dan dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Supervisi pendidikan sebagai suatu kegiatan yang tidak terpisahkan dari kegiatan manajemen pendidikan perlu diupayakan secara simultan dan ditingkatkan kualitas pelaksanaannya. Sebuah organisasi sekolah, kedudukan kepala sekolah merupakan faktor penentu, penggerak segala sumber daya yang ada di sekolah, agar segala komponen yang di dalamnya dapat berfungsi secara maksimal. Kepala sekolah yang berfungsi sebagai supervisor sangat menentukan kinerja guru sebagai salah satu komponen penentu dalam sekolah.³

Berdasarkan wawancara awal dengan kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Palangka Raya (MTs Negeri 2 Palangka Raya), kepala sekolah belum menyusun program perencanaan supervisi, melaksanakan tugas supervisi akademik maupun menindaklanjuti hasil supervisi terhadap bawahan yang menjadi tanggung jawabnya. Hal tersebut dapat dilihat dari belum adanya

²Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 tentang *Standar Kepala Sekolah/ Madrasah*.

³Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Bandung: Alfabeta, 2014, h. 50

dokumen program supervisi, buku tamu kelas, buku supervisi yang pernah dilakukan oleh kepala sekolah. Sebagai gambaran kondisi di lapangan, supervisi yang dilakukan selama ini adalah identik dengan penilaian terhadap guru, bobot kegiatannya bersifat administrasi, tidak memberikan arahan atau contoh, tidak dilakukan secara kontinyu, serta pola penilaian yang masih bersifat subyektif, tidak semua mata pelajaran di supervisi dan supervisi yang dilakukan oleh pengawas pada mata pelajaran tertentu saja.

Menurut kepala sekolah MTs Negeri 2 Palangka Raya berbagai kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah salah satunya kompetensi yang sulit untuk dilaksanakan adalah kompetensi supervisi. Kegiatan supervisi terhadap guru bagi kepala sekolah merupakan suatu beban tugas, sedangkan bagi guru supervisi merupakan suatu hal untuk menilai dan mencari-cari kesalahan guru dalam mengajar di kelas. Sehingga seorang kepala sekolah perlu memiliki pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan rasa percaya diri dalam melaksanakan tugas sebagai supervisor di sekolah.

Kepala sekolah yang mempunyai fungsi sebagai pembimbing, mengarahkan, membantu dalam meningkatkan kinerja guru. Kepala sekolah sangat bertanggung jawab terhadap kemajuan lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Agama Islam juga menaruh perhatian yang begitu besar terhadap tanggung jawab seorang pemimpin termasuk kepala sekolah. Perhatian ini dinyatakan Nabi Muhammad dalam sebuah sabdanya sebagai berikut :

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ عَلَيْهِمْ
وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ

رَاعِيَّةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ
وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kamu adalah pemimpin dan akan dipertanggungjawabkan kepemimpinannya, dan setiap pemimpin (imam) juga pemimpin dan akan dipertanggungjawabkan kepemimpinannya...⁴

Dari hadist di atas jelas bahwa kepala sekolah dapat melaksanakan wewenang dan melaksanakan tanggung jawabnya secara penuh dalam suatu lembaga pendidikan. Kepala sekolah harus mempunyai kapasitas yang mumpuni, salah satunya menguasai supervisi karena merupakan bagian dari tugas dan tanggung jawab kepala sekolah. Maka pelaksanaan supervisi yang tepat sangat diperlukan untuk meningkatkan kinerja guru di lembaga pendidikan. Dalam implementasinya kesemuanya itu akan dipengaruhi oleh pola pembinaan guru yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Berdasarkan persoalan diatas, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah di suatu lembaga pendidikan yaitu pada MTs Negeri 2 Palangka Raya.

B. Fokus Penelitian

Peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini pada pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah di MTs Negeri 2 Palangka Raya. Alasan pertama adalah mengambil lokasi tersebut karena lokasi MTs Negeri 2 Palangka Raya berada

⁴ Hadist Riwayat Bukhori dalam Abu Abdullah Muhammad ibn ismail al-bukhary, *al Jami' ash-Shahih*, Juz II, Kairo: As-Salafiah,1403, h.290

dalam lingkungan kota, MTs Negeri 2 Palangka Raya mudah diakses baik informasi dan komunikasi terutama hal-hal yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Alasan kedua adalah dari hasil observasi dan wawancara awal dengan kepala sekolah bahwa supervisi merupakan salah satu kompetensi yang sangat sulit dilaksanakan karena merupakan suatu beban tugas. Sedangkan bagi guru supervisi itu merupakan suatu hal untuk menilai dan mencari-cari kesalahan guru dalam mengajar di kelas. Supervisi dilakukan oleh supervisor dalam hal ini adalah kepala sekolah untuk meningkatkan, mengembangkan dan menilai kinerja para guru. Sehingga gambaran yang jelas tentang pelaksanaan supervisi kepala sekolah terhadap guru perlu digali, dengan fokus kajian tentang pelaksanaan supervisi dan tanggung jawab supervisor terhadap kinerja guru di MTs negeri 2 Palangka Raya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dijelaskan di atas maka rumusan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah terhadap guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di MTs Negeri 2 Palangka Raya?
2. Mengapa pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah dapat meningkatkan kinerja guru di MTs Negeri 2 Palangka Raya?

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Menambah wawasan keilmuan tentang pengembangan manajemen SDM guru dan kepala sekolah dalam lembaga pendidikan.
2. Masukkan kepada para kepala sekolah untuk memilih pelaksanaan supervisi akademik yang tepat untuk meningkatkan kinerja guru dalam lembaga pendidikan.
3. Bagi para penentu kebijakan di tingkat kota dalam hal ini Kementrian Agama Kota Palangka Raya, sebuah masukan untuk menentukan arah kebijakan di bidang manajemen pendidikan Islam.
4. Sebagai bahan acuan kepada para penulis selanjutnya untuk menyempurnakan hasil penelitian ini.

